

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016) kualitas audit dijelaskan sebagai peluang seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Oleh karena itu, seorang auditor yang berkualitas harus bisa memberikan sebuah informasi yang tepat sehingga informasi tersebut dapat menunjukkan nilai dari suatu perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola sebuah laporan keuangan. Kualitas audit yang dihasilkan KAP akan sangat bermanfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan. Proses audit yang efektif akan menghasilkan sebuah laporan keuangan yang relevan, berkuaitas, bisa dipercaya, dan bisa diandalkan.

2.1.2. Indikator Kualitas Audit

Dalam Arens et al. (2013) mengatakan bahwa kualitas audit merupakan bagaimana audit dapat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Dalam menilai laporan keuangan yang berkualitas terdapat beberapa karakteristik yang ditentukan sebagai berikut:

1. Pendeteksian merupakan hal yang mencerminkan kompetensi auditor, sedangkan pelaporan mencerminkan etika atau integritas auditor, khususnya independensi yang dimiliki auditor.
2. Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji material dalam laporan keuangan klien.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan audit. Semakin baiknya kualitas audit yang dihasilkan, maka akan semakin baik pula laporan yang dihasilkan, sehingga laporan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar untuk pengambilan sebuah keputusan.

2.1.3. Profesionalisme

Menurut Arens & Loebbecke (2009) dalam jurnal Tagor Darius Sidauruk & Ainur Fatwa (2019) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Profesionalisme mencerminkan suatu mutu kualitas kerja terhadap profesi. Profesionalisme auditor dapat dilihat dari perilaku kemampuan seorang auditor profesional dalam menjalankan pengauditannya untuk menghasilkan suatu kualitas yang baik.

Perilaku profesional vital dan penting dalam melaksanakan proses audit. Auditor yang profesional memiliki peran penting dan sentral dalam melakukan pengauditan. Auditor yang profesional akan menggambarkan suatu kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang akan menimbulkan suatu kepercayaan masyarakat. Sikap

profesional dari auditor yang baik akan menghasilkan suatu kualitas audit yang baik serta semakin menumbuhkan kepercayaan masyarakat, selain itu citra Kantor Akuntan Publik (KAP) juga dipengaruhi oleh profesionalisme auditor yang bekerja dalam KAP tersebut (Tagor Darius Sidauruk & Ainur Fatwa, 2019).

2.1.4. Indikator Profesionalisme

Menurut Hall (1968) dalam Herawati (2009) terdapat 5 dimensi untuk mengukur perilaku profesionalisme, yaitu :

1. Pengabdian pada profesi auditor

Pengabdian profesi merupakan dedikasi dari profesionalisme dengan pengabdian menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh auditor. Sikap ini merupakan ekspresi total dari auditor terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan yang dilakukan dianggap sebagai tujuan bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini menjadi komitmen individu auditor sehingga kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan batin, setelah itu baru kepuasan materi.

2. Kewajiban sosial auditor

Kewajiban sosial dapat didefinisikan tentang pandangan pentingnya auditor berperan dalam masyarakat. Peranan pentingnya profesi suatu auditor yang harus dapat dipercaya disebabkan hal itu diperoleh dari masyarakat akan hasil proses pengauditan yang telah dilakukan auditor

tersebut, sehingga menghasilkan kualitas audit yang dapat membantu masyarakat untuk dasar pengambilan keputusan mereka dari laporan keuangan yang mereka miliki.

3. Kemandirian auditor

Kemandirian adalah pandangan seorang auditor yang profesional dapat membuat keputusan sendiri tanpa mendapat pengaruh dan tekanan dari pihak lain. Auditor wajib mempunyai sikap mandiri dalam mengambil keputusan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, tanpa mendapat pengaruh dari pihak luar dalam mengambil suatu keputusan.

4. Keyakinan terhadap profesi auditor

Keyakinan profesi merupakan suatu bentuk keyakinan yang paling berpengaruh dalam menilai pekerjaan suatu seorang profesional. Subjek yang paling berwenang dalam menilai keyakinan terhadap profesi adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka yang berbeda.

5. Hubungan auditor dengan sesama profesi auditor lainnya

Hubungan dengan sesama profesi auditor lainnya dapat menggunakan ikatan profesi sebagai acuan. Di dalamnya dapat berupa organisasi formal, organisasi non formal, dan kelompok rekan informal lainnya sebagai ide utama dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Melalui ikatan

antar profesi ini para profesional dapat mengubah pola pikir mereka dan membangun kesadaran mereka tentang sikap profesional.

2.1.5. Independensi

Menurut Halim (2015) dalam Meidawati & Assidiqi (2019) menjelaskan bahwa independensi merupakan sikap auditor yang independen atau bebas dari segala pengaruh klien dalam proses pengauditan, pelaporan dan pemberian opini. Oleh karena itu, auditor tidak boleh memberikan pendapat/opini atas laporan keuangan apabila mereka dalam melakukan audit ini terdapat pengaruh dari pihak luar.

Menurut Mulyadi (2014), Independensi diartikan sebagai sebuah sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh orang lain, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan bergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan sebagai tindak kejujuran auditor dari dalam dirinya untuk mengaudit laporan keuangan tanpa pengaruh pihak lain serta mempertimbangkan fakta yang ada sehingga pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

2.1.6. Indikator Independensi

Menurut Tagor Darius Sidauruk & Ainur Fatwa (2019), independensi auditor berhubungan dengan perikatan. Independensi yang berhubungan dengan perikatan harus memiliki sikap mental yang mempertahankan opini auditor. Empat indikator yang dapat mempertahankan akuntan publik sebagai berikut :

1. Akuntan publik memiliki mutual atau *conflict interest* dengan klien

Auditor yang memiliki mutual atau konflik dengan klien akan memengaruhi sikap independensi auditor. Hal itu dapat terjadi jika auditor yang mengelola laporan keuangan kliennya sudah memiliki relasi pertemanan sebelumnya, akan memengaruhi kredibilitas dari laporan keuangan tersebut.

2. Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri

Auditor yang mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri tidak independen disebabkan laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik itu sendiri akan menghasilkan opini yang tidak independen. Hal itu terjadi karena laporan keuangan tersebut akan dimanipulasi oleh auditor tersebut agar laporan keuangan tersebut lebih terlihat cantik dan normal dari seharusnya.

3. Berfungsi sebagai menejemen atau karyawan dari klien

Auditor yang mengerjakan laporan keuangan yang memiliki hubungan karyawan dengan pemilik akan memengaruhi independensi dari auditor tersebut. Independensi tersebut dapat dipengaruhi auditor yang mengelola laporan keuangan tersebut akan mendapatkan tekanan dari pemilik atau atasan auditor tersebut, sehingga independensi auditor tidak akan terwujud.

4. Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien

Auditor yang berperan sebagai penasihat klien tidak boleh untuk mengaudit laporan keuangan kliennya. Independensi yang dimiliki

auditor akan terpengaruhi oleh peran dari kliennya. Hal itu disebabkan hubungan khusus antara klien dengan auditor yang sebagai penasihat. Auditor yang berperan sebagai penasihat akan cenderung untuk mengelola laporan keuangan kliennya menurut pendapat mereka sebagai auditor.

2.1.7. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja menunjukkan jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang untuk memberi mereka peluang melakukan pekerjaan yang lebih baik ke depannya. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan hingga semakin sempurna output yang akan mereka hasilkan. Abriyani Puspaningsih (2004) mengatakan bahwa pola berpikir seseorang juga semakin terasah dalam menghadapi pekerjaan dalam mengatasi masalah dan mencari solusi serta sikap dalam bertindak untuk mencapai keputusan yang telah mereka tetapkan.

Pengalaman merupakan metode pembelajaran paling efektif bagi auditor internal dalam belajar dan meningkatkan *value* mereka sehingga menjadi auditor yang mempunyai teknik pengauditan yang mumpuni dan fasih terhadap pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman auditor dalam melakukan pekerjaan audit, semakin mampu pula auditor menguasai tugas mereka serta aktivitas audit yang dilakukannya. Abriyani Puspaningsih (2004) menyebutkan bahwa pengalaman juga membentuk auditor dalam menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam

pelaksanaan tugasnya. Selain pengetahuan serta keahlian, pengalaman auditor akan memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan suatu kompetensi seorang auditor.

2.1.8. Indikator Pengalaman Kerja

Menurut Foster dalam Aristarini et al. (2014) beberapa indikator pengalaman kerja, yaitu :

1. Lama waktu atau masa kerja

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja merupakan indikator lamanya seseorang telah menempuh dan memahami pekerjaan serta tugas yang dilaksanakan secara berulang ulang sehingga dapat melaksanakan pekerjaan mereka secara baik dan benar.

2. Tingkat suatu kemampuan dan keterampilan

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip serta informasi lain yang akan dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi mereka pada tanggung jawab pekerjaan.

3. Penguasaan bidang

Penguasaan merupakan peralatan atau kemampuan seseorang untuk memahami suatu hal. Tingkat penguasaan orang akan semakin dalam dan mengerti jika telah lama dalam bekerja dan dapat melaksanakan

aspek-aspek teknik penguasaan mereka yang akan diimplementasikan dalam bentuk pekerjaan.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Teori Agensi

Menurut Gudono (2007), teori keagenan dibuat untuk mengatasi serta memecahkan masalah yang muncul akibat terjadinya ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan perikatan. Agent dikontrak oleh *principle* untuk bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan yang bertanggung jawab atas pekerjaan dan keputusan yang telah ia ambil. Mackling dalam Pratama (2021) menyatakan teori agensi bahwa :

“Hubungan agensi yang muncul Ketika 1 orang / lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu pekerjaan jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.”

Kontrak yang muncul yaitu kontrak antara *principal* (pemberi kerja) dengan agen (penerima kerja). Hubungan antara *principal* dan agen tidak selalu baik dan bisa terjadi konflik. Hal ini dapat terjadi karena adanya suatu perbedaan pemikiran atau kepentingan *principal* dan agen. Agen memiliki informasi penting dibanding *principal*, sebab itu agen cenderung melakukan kegiatan yang menguntungkan dia tapi merugikan *principal*.

Kaitan teori agensi dengan penelitian ini adalah adanya teori agensi menjelaskan perbedaan kepentingan antar *principal* dan agen yang dapat memengaruhi hasil audit. Auditor di KAP Jakarta sebagai pihak yang mengaudit laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen untuk mengambil suatu keputusan (agen), opini auditor kemudian akan digunakan oleh klien untuk mengambil langkah dalam pengambilan keputusan yang bertindak sebagai *principal*.

2.2.2. Hubungan Profesionalisme Auditor dengan Kualitas Audit di KAP Jakarta

Menurut Arens & Loobcke (2009) dalam Tagor Darius Sidauruk & Ainur Fatwa (2019) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Sifat profesionalisme auditor mencakup suatu langkah dalam pengambilan keputusan secara logis oleh auditor. Profesionalisme sangat memiliki peran dalam memengaruhi kecurangan dalam kualitas audit.

Praktik kecurangan dalam audit laporan keuangan dapat terjadi apabila auditor tidak memiliki sikap profesional yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sifat profesional berbanding lurus terhadap kualitas dari hasil audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Semakin profesional yang sifat dimiliki oleh auditor maka semakin baik hasil kualitas audit yang dihasilkan.

2.2.3. Hubungan Independensi Auditor dengan Kualitas Audit di KAP Jakarta

Menurut Halim dalam Meidawati & Assidiqi (2019) menjelaskan bahwa independensi merupakan sikap auditor yang independen atau bebas dari segala pengaruh klien dalam proses pengauditan, pelaporan dan pemberian opini. Oleh karena itu, auditor tidak boleh memberikan pendapat/opini atas laporan keuangan apabila mereka dalam melakukan audit ini terdapat pengaruh dari pihak luar. Dalam jurnal Mardijuwono & Subianto (2018) menyebutkan bahwa independensi merupakan sebuah faktor penting untuk membuat kualitas audit yang baik. Independensi dari sebuah akuntan publik merupakan suatu basis utama dalam profesi akuntansi. Dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing (SA) Seksi 220, Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 Alinea 2 (2007), dijelaskan bahwa “Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Oleh karena itu tidak dibenarkan apabila auditor memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki auditor, akan kehilangan sikap tidak memihak yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan berpendapat.

Meidawati & Assidiqi (2019) menyebutkan bahwa hasil audit yang berkualitas dihasilkan dari proses pengauditan yang memiliki sikap independen. Independensi yang baik akan memengaruhi proses pengauditan laporan keuangan. Dalam memproses laporan keuangan, independensi auditor sangat diperlukan untuk mendapat keputusan yang netral.

2.2.4. Hubungan Pengalaman Auditor dengan Kualitas Audit di KAP Jakarta

Pengalaman kerja menunjukkan jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang untuk memberi mereka peluang melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk kedepannya. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan hingga semakin sempurna output yang akan mereka hasilkan. Pola berpikir seseorang juga semakin terasah dalam menghadapi pekerjaan dalam mengatasi masalah dan mencari solusi serta sikap dalam bertindak untuk mencapai keputusan yang telah mereka tetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004).

Proses pengauditan terpengaruh dari pengalaman auditor yang telah dimiliki. Dari hasil laporan audit yang telah dibuat dapat terlihat dari kualitas audit yang telah diproses oleh auditor yang telah memiliki pengalaman. Ketika pengalaman auditor telah berlangsung lama, maka kualitas dari laporan akan semakin baik dari sebelumnya (Abriyani Puspaningsih, 2004). Hal ini dapat terjadi disebabkan kefasihan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam menganalisa dan mengaudit laporan keuangannya. Semakin lama pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor dapat memengaruhi faktor dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Pengalaman auditor yang semakin lama akan berbanding lurus dengan kualitas audit yang dihasilkan dan semakin baik dalam pengelolaan audit laporan keuangan. Kualitas audit dari laporan keuangan akan semakin berkualitas apabila auditor telah fasih dan memahami aspek aspek dalam audit laporan keuangan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang telah meneliti lebih dahulu tentang variabel variabel yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian terdahulu merupakan acuan penulis untuk meneliti dan meneliti ulang dari variabel yang akan diteliti. Peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang dirangkum sebagai berikut :



Tabel 2.1.
 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Nanan Sunandar (2016)	Variabel Independen X1 = Independensi X2 = Pengalaman X3 = Profesionalisme X4 = Akuntabilitas Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	KAP di Jakarta Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independen berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
Inge Angelina dan Syaiful (2022)	Variabel Independen X1 = Independensi X2 = Integritas X3 = Pengalaman Kerja Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	KAP di Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit
Neni Meidawati and Arden Assidiqi (2019)	Variabel Independen X1 = <i>Audit Fee</i> X2 = Kompetensi X3 = Independensi X4 = Etika Auditor	KAP di Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Audit fee berpengaruh <i>negative</i> terhadap kualitas audit

	<p><i>X5 = Time Budget Pressure</i> Variabel Dependen Y = Kualitas Audit</p>		<ol style="list-style-type: none"> 2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit 5. Audit time budget berpengaruh positif terhadap kualitas audit
<p>Agus Widodo and Charis Subianto (2018)</p>	<p>Variabel Independen X1= Independensi X2 = Profesionalisme X3 = Skeptis Profesional Variabel Dependen Y = Kualitas Audit</p>	<p>45 KAP Surabaya dan 1 KAP Sidoarjo</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Profesional skeptisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit
<p>Tagor Darius dan Ainur Fatma (2019)</p>	<p>Variabel Independen X1 = Profesionalisme X2 = Independensi X3 = Etika Profesi X4 = Pengalaman Variabel Dependen Y = Kualitas Audit</p>	<p>KAP di Jakarta Selatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

			4. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
--	--	--	---

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta

Menurut Arens & Loebbecke (2009) dalam Tagor Darius Sidauruk & Ainur Fatwa (2019) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nanan Sunandar (2016), profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, lalu Agus Widodo dan Charis Subianto (2018) menyatakan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan penelitian oleh Tagor Dairus dan Ainur Fatma (2019) menyebutkan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit disebabkan sikap profesionalisme yang dimiliki auditor menggambarkan akan kualitas audit tersebut. Sikap profesional yang dimaksud adalah sikap yang netral, tidak dapat dipengaruhi, optimis akan pekerjaannya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu semakin profesional seorang auditor maka akan semakin baik (positif) kualitas audit

dari laporan keuangan tersebut. Dari hasil pikiran logika peneliti, peneliti ingin menguji ulang penelitian dan mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut

H1 = Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta

Menurut Halim dalam Meidawati & Assidiqi (2019) independensi merupakan sikap auditor yang independen atau bebas dari segala pengaruh klien dalam proses pengauditan, pelaporan dan pemberian opini. Oleh karena itu, auditor tidak boleh memberikan pendapat opini atas laporan keuangan apabila mereka dalam melakukan audit ini terdapat pengaruh dari pihak luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nanan Sunandar (2016), independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan penelitian oleh Tagor Dairus dan Ainur Fatma (2019) menyebutkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Teori menunjukkan bahwa auditor yang tidak memiliki independensi memberikan celah atau peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dalam mengelola dan menganalisa laporan keuangan. Independensi auditor sangat memengaruhi kualitas audit laporan keuangan. Independensi auditor yang profesional akan memberikan dampak kualitas audit yang semakin positif terhadap

laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 = Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta

Pengalaman kerja menunjukkan jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang untuk memberi mereka peluang melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk kedepannya. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan hingga semakin sempurna output yang akan mereka hasilkan. Pola berpikir seseorang juga semakin terasah dalam menghadapi pekerjaan dalam mengatasi masalah dan mencari solusi serta sikap dalam bertindak untuk mencapai keputusan yang telah mereka tetapkan (Abriyani,2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Retno Sriyanti dan Jianto (2019), pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, dan penelitian yang dilakukan oleh Inge Angelina dan Syaiful (2022) menyebutkan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Semakin lama seseorang bekerja, auditor yang fasih akan semakin baik dalam mengelola laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit dari laporan keuangan. Pengalaman kerja yang panjang dan telah dilalui oleh auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik disebabkan kefasihan dan pemahaman

yang lebih tinggi oleh auditor. Maka pengalaman kerja yang lama dan dimiliki auditor berbanding lurus terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 = Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

